

**LARANGAN PERKAWINAN SESUKU DI MINANGKABAU
DALAM NOVEL *MENCARI CINTA YANG HILANG*
KARYA ABDULKARIM KHIARATULLAH:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SEFTIMAR YULIA

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

**LARANGAN PERKAWINAN SESUKU DI MINANGKABAU
DALAM NOVEL *MENCARI CINTA YANG HILANG*
KARYA ABDULKARIM KHIARATULLAH:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SEFTIMAR YULIA
NIM 2009/12118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

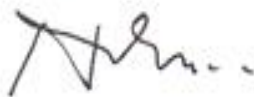
SKRIPSI

Judul : Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel
Mencari Cinta yang Hilang Karya Abdulkarim Khiaratullah:
Kajian Sosiologi Sastra
Nama : Seftimar Yulia
NIM : 2009/12118
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Zulfadhli, S.S., M.A.
NIP 19811003 200501 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

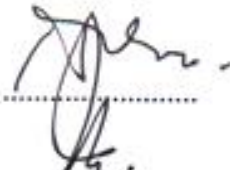
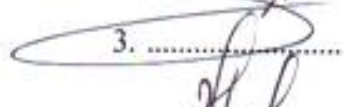
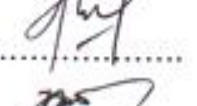
Nama : Seftimar Yulia
NIM : 2009/12118

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

LARANGAN PERKAWINAN SESUKU DI MINANGKABAU DALAM NOVEL *MENCARI CINTA YANG HILANG* KARYA ABDULKARIM KHIARATULLAH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Padang, Mei 2013

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris : Zulfadhli, S.S., M.A.	2. 
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. Endah. M.A.	4. 
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.	5. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel *Mencari Cinta yang Hilang* Karya Abdulkarim Khiiaratullah: Kajian Sosiologi Sastra”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. karya tulis ini murni, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



Seftimar Yulia

NIM 2009/12118

ABSTRAK

Seftimar Yulia, 2013. “Larangan Perkawinan Sesuku Di Minangkabau Dalam Novel *Mencari Cinta Yang Hilang* Karya Abdulkarim Khiaratullah: Kajian Sosiologi Sastra”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk konflik larangan perkawinan sesuku, (2) penyebab terjadinya konflik larangan perkawinan sesuku, (3) dampak konflik larangan perkawinan sesuku dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah. Teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, antara lain: (1) hakikat novel, (2) sosiologi sastra, (3) konflik dalam novel, dan (4) perkawinan sesuku di Minangkabau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode deskriptif dengan teknik triangulasi. Data penelitian ini adalah kutipan atau kata-kata tertulis dari objek yang akan diamati yang menjurus pada larangan perkawinan sesuku di Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah yang diterbitkan oleh DIVA Press tahun 2012. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan menandai peristiwa dan gejala perilaku tokoh dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah, (2) menandai bagian novel yang akan menjadi fokus penelitian dan (3) menginventarisasi data dengan menggunakan format inventarisasi data. Setelah data dikumpulkan, data-data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data sesuai dengan konsep larangan perkawinan sesuku di Minangkabau, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan teori larangan perkawinan sesuku di Minangkabau, (3) menganalisis dan menginventarisasi data dengan cara mencatat peristiwa yang menunjang penelitian dan, (4) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau ada tiga yaitu konflik antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan keluarga, dan individu dengan lingkungan masyarakat, (2) penyebab terjadinya konflik larangan perkawinan sesuku adalah karena aturan atau hukum adat dalam kebudayaan Minangkabau yang melarang adanya perkawinan sesuku, dan (3) dampak larangan perkawinan sesuku di Minangkabau adalah pihak yang melakukan perkawinan sesuku akan dikucilkan dari masyarakat dan mereka harus menyembelih seekor kerbau untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat, serta harus rela diusir dari kampung mereka.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis tujukan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya juga senantiasa memberikan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel *Mencari Cinta yang Hilang* Karya Abdulkarim Khiaratullah: Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing I.
2. Zulfadhli, S.S., M.A. selaku pembimbing II.
3. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawanwati Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Novel	7
a. Definisi Novel	7
b. Unsur-unsur Novel	8
2. Sosiologi Sastra.....	12
3. Konflik dalam Novel	14
4. Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau	17
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Instrumen Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Pengabsahan Data	27
F. Teknik Penganalisisan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Temuan Penelitian	28
1. Bentuk Konflik Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel <i>Mencari Cinta yang Hilang</i>	28
2. Penyebab Terjadinya Konflik Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel <i>Mencari Cinta yang Hilang</i> ...	40
3. Dampak Konflik Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel <i>Mencari Cinta yang Hilang</i>	42
B. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Implikasi	54
C. Saran.....	56
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan budaya. Setiap suku mempunyai corak dan adat yang berbeda pula. Hal inilah yang menyebabkan setiap daerah pasti mempunyai aturan atau hukum adat tersendiri yang sangat dipatuhi oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Salah satunya adalah aturan atau hukum adat dalam sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau sangat mengatur tentang masalah perkawinan ini. Setiap masyarakat Minangkabau dilarang untuk melakukan perkawinan atau pernikahan dengan orang yang mempunyai suku yang sama dan harus melakukan perkawinan dengan orang yang memiliki suku yang berbeda. Jika menikah dengan orang yang memiliki suku yang sama akan dianggap menikah dengan saudara sendiri. Oleh karena garis keturunan di Minangkabau ditentukan menurut garis keturunan ibu, maka sesuku disini adalah orang yang berada dalam garis keturunan ibu yang sama. Walaupun larangan perkawinan sesuku di Minangkabau telah ada sejak dahulunya, tidak sedikit masyarakat Minangkabau yang melanggar aturan atau hukum adat tersebut. Fenomena larangan perkawinan sesuku ini telah banyak diangkat oleh beberapa penulis ke dalam sebuah karya sastra, yang salah satunya berupa sebuah novel.

Salah seorang penulis novel yang mengangkat cerita mengenai perkawinan sesuku di Minangkabau adalah Abdulkarim Khiaratullah yang menulis sebuah novel dengan judul *Mencari Cinta yang Hilang*. Abdulkarim Khiaratullah adalah seorang penulis muda yang berasal dari tanah Minangkabau, tepatnya dari Kota Bukittinggi. Beberapa karya yang telah ditulisnya adalah *Merengguk Cinta dari Surga* (Republika, 2010), *Surat Takdir Untuk Hafiz* (DIVA Press, 2011) dan *Malaikat-Malaikat Penolong* (DIVA Press, 2011). Selain menjadi seorang penulis saat ini ia juga berprofesi sebagai seorang editor di perusahaan penerbit al-Mahira, Jakarta.

Hal paling menonjol yang dituliskan penulis pada novel *Mencari Cinta yang Hilang* ini adalah mengenai larangan perkawinan sesuku di Minangkabau. Dalam novel ini, pengarang menceritakan seorang pria yang bernama Fauzi yang ditentang menikah dengan Rahima karena mereka berdua mempunyai suku yang sama, yaitu suku Caniago. Walaupun orang tua dari kedua belah pihak sudah setuju untuk menikahkan anak-anak mereka, namun para *niniak mamak* memandang bahwa rencana perkawinan yang akan dilakukan oleh mereka sangat salah, karena di dalam adat Minangkabau tidaklah diperbolehkan adanya pernikahan antara dua orang yang mempunyai suku yang sama. Kedua calon mempelai ini beranggapan bahwa larangan perkawinan sesuku ini tidaklah sesuai dengan falsafah adat Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Berdasarkan dari falsafah tersebut dapat diartikan bahwa hukum atau nilai adat Minangkabau berdasarkan atas hukum atau nilai agama, di dalam hal ini merujuk pada agama Islam. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa sesuatu yang sesuai dengan Al-quran berarti sesuai dengan adat, jadi

adatnya yang mengikuti Al-quran bukan Al-quran yang mengikuti adat. Sedangkan dalam ajaran agama Islam tidak ada larangan perkawinan sesuku, kecuali perkawinan antara dua orang saudara kandung.

Perkawinan sesuku yang dicerminkan dalam novel ini sampai saat sekarang masih dilarang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sendiri. Masyarakat masih mempercayai bahwa adanya pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang mempunyai suku yang sama akan menimbulkan masalah, bukan hanya bagi orang yang menikah itu sendiri namun juga terhadap kehidupan kaumnya atau masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya sampai saat sekarang ini masyarakat di daerah Minangkabau masih memegang teguh peraturan adat yang melarang terjadinya perkawinan sesuku tersebut.

Larangan perkawinan sesuku yang telah diatur dalam hukum adat Minangkabau ini bisa menimbulkan berbagai macam konflik di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khariatullah untuk mengetahui dan menguraikan tentang larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam Novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khariatullah.

B. Fokus Masalah

Dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* Karya Abdulkarim Khariatullah, banyak unsur budaya Minangkabau yang terdapat di dalamnya, seperti kedudukan seorang *niniak mamak* yang sangat dianggap penting di dalam masyarakat

Minangkabau, larangan dilakukannya perkawinan antara pasangan sesuku, serta kebudayaan orang Minangkabau yang selalu melakukan musyawarah sebelum memutuskan suatu hal atau masalah. Namun masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah mengenai konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang*. Konflik yang terjadi di dalam novel digambarkan penulis dari kehidupan tokoh baik berbentuk dialog, monolog, atau narasi dalam novel tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tercermin dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka bentuk pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah?
2. Apa penyebab terjadinya konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah?

3. Apa saja dampak konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut:

1. Bentuk konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah.
2. Penyebab terjadinya konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah.
3. Dampak konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut ini.

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dalam menganalisis karya sastra serta mendapatkan pemahaman tentang larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambar dalam Novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah.
2. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan terhadap penelitian sejenis sehingga menambah bahan referensi.

3. Bidang pendidikan, penelitian ini dapat digunakan oleh guru-guru dalam mengajarkan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.
4. Bidang sastra, penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan salah satu kerangka acuan dalam kegiatan apresiasi dan kritik sastra.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan pada bagian kajian teori ini adalah (1) hakikat novel, (2) sosiologi sastra, (3) konflik dalam novel, dan (4) larangan perkawinan sesuku di Minangkabau.

1. Hakikat Novel

a. Definisi Novel

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) berpendapat bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan tentang kehidupan yang diangkat biasanya seperti kesedihan, kegembiraan, penghianatan, kejujuran dan permasalahan kemanusiaan lainnya. Nursisto (2000: 168) juga mengungkapkan bahwa novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya, dengan demikian novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan beberapa individu maupun masyarakat luas.

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40) sebuah karya dikatakan novel apabila ceritanya memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan keadaan sosial. Jadi, realita itu ada dalam motif yang bercampur dengan keadaan sosial yang berkembang kearah yang

lebih tinggi berupa interaksi dengan karakter atau tokoh lain serta berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya imajinasi seorang pengarang berupa sebuah rangkaian cerita yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat dan kehidupan sekitarnya. Dimana terjadi konflik-konflik dengan permasalahan yang kompleks yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelaku. Baik itu merupakan cerminan kehidupan masyarakat sebenarnya atau pun hanya sekedar imajinasi pengarang.

b. Unsur-unsur Novel

Dalam sebuah karya sastra atau novel ada unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010:23) menyatakan bahwa unsur instrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita sehingga membuat sebuah kepaduan dalam sebuah novel. Contoh unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah noel atau karya sastra adalah penokohan, alur, latar, tema dan amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah uansur-unsur yang terdapat diluar karya sastra itu sendiri yang secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Contoh unsur ekstrinsik yaitu nilai moral, sosial, budaya, pendidikan, dan latar belakang penulis.

Semi (1988:35) mengungkapkan bahwa novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan

struktur dalam (instrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor sosial, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan unsur-unsur dalam sebuah novel dapat digolongkan menjadi dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur dari dalam karya sastra itu sendiri antara lain adalah penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan amanat, serta gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem karya sastra. Misalnya, unsur sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Berikut ini akan dijabarkan mengenai tiga unsur intrinsik yaitu penokohan, latar dan alur yang berkaitan dengan penelitian.

1) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah karya fiksi atau novel, karena tidak mungkin ada sebuah karya fiksi atau novel tanpa ada tokoh yang diceritakan, dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:24) menuliskan bahwa penokohan termasuk kepada masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dengan perwatakan.

Nurgiantoro (2010:201) mengemukakan ada delapan teknik pelukisan karater tokoh, yaitu: (1) teknik cakapan, yaitu penggambaran sifat tokoh melalui percakapan

yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri dengan tokoh lainnya; (2) teknik tingkah laku, yaitu setiap hal yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat tokoh tersebut; (3) teknik pikiran dan perasaan, yaitu setiap keadaan dan jalan pikiran serta perasaan yang ada dalam pikiran tokoh akan menggambarkan sifat-sifat dari tokoh; (4) teknik arus kesadaran, yaitu sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh untuk mengungkapkan jati diri tokoh; (5) teknik reaksi tokoh, yaitu reaksi tokoh terhadap hal-hal disekelilingnya merupakan gambaran sifat tokoh itu sendiri; (6) teknik reaksi tokoh lain, yaitu karakter tokoh bisa diketahui dengan melihat reaksi tokoh lain terhadap tokoh tersebut; (7) teknik pelukisan latar, yaitu suasana latar disekitar tokoh juga digunakan untuk pelukisan tokoh itu sendiri; (8) teknik pelukisan fisik, menggambarkan fisik tokoh dalam sebuah novel dapat membuat pembaca menggambarkan secara imajinatif bagaimana sifat dan karakter tokoh tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas terhadap sifat dan karakter tokoh yang dapat digambarkan dari berbagai hal seperti pecakapan antar tokoh dan penggambaran fisik tokoh. Serta ada delapan teknik penggambaran tokoh, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

2) Latar

Semi (1988:46) menjelaskan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra. Dengan kata lain latar (*setting*) cerita merupakan lingkungan tempat suatu peristiwa terjadi. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) mengungkapkan bahwa selain alur dan penokohan hal yang dapat memperjelas peristiwa yang terdapat dalam sebuah fiksi adalah latar yang dapat menjelaskan suasana, tempat dan waktu peristiwa itu terjadi.

Unsur-unsur latar menurut Nurgyantoro (2010:227) terbagi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Pertama*, latar tempat yang mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Kedua*, latar waktu yang berhubungan dengan kapan suatu masalah terjadi di dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. *Ketiga*, latar sosial yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

3) Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi 1988:43). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27-29) sebuah peristiwa dapat dikatakan berlangsung jika seorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu waktu tertentu. Dengan kata lain,

sebuah peristiwa ditentukan oleh empat unsur secara simultan, yakni tokoh, tindakan, tempat, dan waktu. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam hal ini mencakup berbagai pendekatan yang masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Damono (1984:2) mengungkapkan ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomis belaka, pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor dalam sastra untuk membicarakan sastra dan sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala yang diluar sastra.

Swingewood (dalam Junus, 1986:2) mengemukakan bahwa ada dua corak penelitian sosiologi menggunakan data sastra. *Pertama*, sosiologi sastra (*sociology of*

literature) dimana penelitian dimulai dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor luaran seperti yang terbayang dalam karya sastra. Penelitian ini melihat faktor sosial yang mampu menghasilkan sebuah karya sastra pada suatu masa tertentu dan masyarakat tertentu. *Kedua*, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat.

Wellek dan Weren (dalam Semi, 1989:53) juga mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kategori, yaitu: (1) sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut pengarang. (2) sosiologi karya sastra, yakni yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra dan yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. (3) sosiologi sastra yang membicarakan tentang penerimaan suatu masyarakat terhadap sastra.

Menurut Endraswara (2011:80-81) sosiologi sastra dapat diklasifikasikan melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif sastra yang artinya peneliti menganalisis sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya; *kedua*, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis mengenai pengarang; *ketiga*, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau telaah tentang lembaga dan proses sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra adalah suatu analisis objektif tentang gambaran manusia dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Darmono, 1984:6).

Ratna (2011:338) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Untuk itu ada tiga macam model analisis yang dapat dilakukan. *Pertama*, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian meghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi yang pada umumnya disebut dengan aspek ekstrinsik. *Kedua*, sama dengan hal yang pertama akan tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu dan dengan model hubungan yang bersifat dialektika. *Ketiga*, menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tetentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua. Diantara ketiga jenis analisis karya sastra tersebut analisis yang sesuai dengan penelitian ini adalah jenis analisis yang pertama karena dalam penelitian ini peneliti bukan hanya ingin meneliti unsur-unsur yang berkaitan dengan sastra itu sendiri namun juga menemukan hubungan karya sastra itu sendiri dengan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

3. Konflik dalam Novel

Dalam sebuah novel, cerita yang ditampilkan harus bisa membangun rangkaian-rangkaian antarperistiwa sehingga novel tersebut menarik untuk dibaca. Nurgiyantoro (2010:116) menyatakan bahwa peristiwa, konflik dan klimaks ternyata merupakan tiga unsur yang sangat penting untuk mnegembangkan plot cerita. Ketiga unsur tersebut sangat menentukan keberadaan plot yang baik.

Konflik menurut Semi (1998:45) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu pertentangan dua

keinginan di dalam diri seorang tokoh. Konflik eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berpedoman pada kenyataan, konflik eksternal dapat dibagi lagi atas konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*sosial Conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:124) juga menyatakan bahwa biasanya konflik sosial ini berwujud permasalahan perburuhan, penindasan, percecokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan lainnya.

Menurut Soekanto (dalam Murdiyatmoko, 2007:33) bentuk-bentuk konflik sosial dapat dibedakan atas beberapa bentuk. (1) konflik dalam peranan sosial (intra pribadi) yang juga dibagi dalam tiga bentuk yaitu konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik individu dengan lingkungan keluarga, dan konflik individu dengan masyarakat sekitar. (2) konflik antara kelompok-kelompok sosial. (3) konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. (4) konflik antar satuan nasional.

Dalam masyarakat modern, sumber-sumber konflik tidak mudah untuk diidentifikasi, ini dapat menyebabkan individu mengalami frustrasi yang hebat. Menurut Plelps (dalam Abdusyani 1994:183), ada empat sumber timbulnya konflik sosial yaitu: (1) yang berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan dan pengangguran; (2) yang berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat; (3) yang disebabkan oleh faktor psikologis, seperti sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan, sulit menyesuaikan diri, trauma seksual,

bunuh diri dan lain-lain; (4) yang berasal dari faktor kebudayaan, seperti masalah umur-umur tua, tidak punya tempat tinggal, kejahatan, perceraian dan perselisihan agama, suku dan ras.

Soekanto (dalam Murdiyatmoko, 2007:32) menambahkan beberapa faktor penyebab timbulnya konflik sosial, diantaranya: (1) perbedaan orang-perorangan, misalnya karena pendirian dan perasaan, sehingga dapat menyebabkan konflik antara orang perorangan; (2) perbedaan kebudayaan, karena kepribadian seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat sehingga sadar atau tidak sadar akan mempengaruhi pola pikir dan pendiriannya yang kemudian dapat menyebabkan pertentangan antarkelompok manusia; (3) perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok; (4) perubahan sosial yang cepat untuk sementara waktu mengubah nilai-nilai masyarakat.

Bentuk-bentuk konflik sosial tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa cara. Menurut Ahmadi (1997: 282-283) cara-cara tersebut antara lain adalah: (1) *elimination*, pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat dalam konflik, (2) *Subjugation* atau *domination*, pihak yang memiliki kekuatan yang besar yang dapat memaksa pihak yang lemah untuk mengikutinya, (3) *Majority consent*, kelompok mayoritas yang menang, tetapi kelompok minoritas tidak merasa dirugikan, (4) *majority rule*, melakukan voting suara terbanyak, (5) *compromisse* (kompromi), kedua atau semua sub kelompok yang terlibat dalam konflik berusaha mencari dan mendapatkan jalan tengah, dan (6) *integration* (integrasi) yaitu pendapat-pendapat

yang bertentangan didiskusikan dan ditelaah kembali sampai kelompok mencapai suatu kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

4. Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau

Navis (1986:85) mengungkapkan bahwa setiap suku bangsa yang ada pada suatu wilayah tentulah mempunyai undang-undang atau hukum yang tertulis ataupun tidak tertulis. Apabila undang-undang dan hukum yang tidak tertulis tersebut ditaati oleh setiap warganya, maka hal itu dapat menjadi pandangan hidup yang mampu menjadi alat pemersatu suku bangsa itu. Salah satu suku bangsa yang selalu mematuhi dan setia terhadap adat istiadat yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu adalah wilayah Minangkabau.

Walaupun setiap masyarakat Minangkabau selalu mematuhi adat istiadat yang telah ada, tidak tertutup kemungkinan adanya terjadi perubahan. Masuknya agama Islam dan kebudayaan barat juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Falsafah Minangkabau yang berbunyi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang artinya adat bersandikan agama, agama bersandikan Kitabullah. falsafah ini memperlihatkan persentuhan dua nilai budaya, yakni nilai budaya Minangkabau asli dengan nilai agama, khususnya agama Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Salamadanis dan Duski (2003:28), bersatunya adat dengan agama Islam telah berlangsung sejak Islam menjadi pegangan hidup bagi orang Minangkabau di samping adatnya sendiri. Selain hal tersebut ajaran Islam yang bersifat kemasyarakatan sangat sesuai dengan semangat adat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau yang juga mengenal beberapa norma-norma atau aturan , adat istiadat, serta undang-undang untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* ini norma atau aturan adat yang dilanggar adalah mengenai perkawinan sesuku.

Perkawinan adalah suatu sistem sosial dalam kehidupan manusia. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara ini, mempunyai adat perkawinan dan pelaksanaan upacara perkawinan masing-masing sesuai dengan tuntuan adatnya sendiri-sendiri. Perbedaan adat perkawinan dari masing-masing suku bangsa tersebut disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat setempat. Dalam adat istiadat tersebut terkandung nilai-nilai luhur ajaran agama, budaya, dan norma-norma sosial.

Navis (1986:197) mengatakan bahwa dalam pikiran orang Minangkabau tata cara perkawinan ada dua yakni menurut syarak (agama) dan menurut adat. Menurut syarak adalah mengucapkan akad nikah di hadapan kadhi, wali, dan para saksi. Namun, perkawinan yang demikian di Minangkabau belum dapat diartikan bahwa perkawinan tersebut telah usai. Selesai melaksanakan pernikahan secara agama, masih ada acara yang sangat penting bagi kedua mempelai yaitu pesta atau yang biasa disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan *baralek*.

Selain mengenai tata cara perkawinan yang diatur secara teliti oleh adat, ada juga masalah perkawinan yang sangat diatur oleh nilai-nilai adat Minangkabau yakni larangan perkawinan sesuku. Budaya Minangkabau sangat menentang keras adanya

perkawinan antara dua orang yang mempunyai suku yang sama. Adat Minang menentukan bahwa orang Minang dilarang kawin dengan orang dari suku yang serumpun. Oleh karena garis keturunan di Minangkabau ditentukan menurut garis ibu, maka suku serumpun disini dimaksudkan serumpun menurut garis ibu atau biasa disebut sesuku. Jadi di Minangkabau kalau ada seorang pria menikahi wanita yang memiliki suku yang sama dengan dirinya hal tersebut dianggap menikahi saudaranya sendiri.

Navis (1986:195) menuliskan bahwa masyarakat Minangkabau mengenal adanya perkawinan *pantang*, yaitu perkawinan yang dilarang atau perkawinan yang merusak adat diantaranya adalah seseorang yang mengawini pria atau wanita sesuku, kaum kerabat, saudara dekat, tetangga yang telah diceraikan serta mempermadukan wanita sekerabat atau mengawini orang yang tengah dalam pertunangan. Menurut Amir (2011:10) suku di Minangkabau pada dasarnya berdasarkan keturunan sedarah. Orang yang satu keturunan disebut *berdunsanak*, kawin dengan *dunsanak* akan melahirkan anak-anak, dan ini akan mengakibatkan kesulitan membedakan antara anak dan kemenakan. Bila anak tidak lagi bisa dibedakan dengan kemenakan, maka akan sulit dalam pewarisan harta pusaka tinggi dan harta pencaharian dan bisa saja terjadi pernikahan antara mamak dan kemenakan. Menurut Navis (1986: 196) jika ada masyarakat yang melanggar larangan perkawinan sesuku ini maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Hukuman atau sanksi yang diberikan setiap daerah berbeda-beda, seperti membubarkan perkawinan yang telah dilakukan, diusir, dikucilkan, dan

ada pula yang diwajibkan membayar denda berupa menyembelih seekor kerbau, lalu meminta maaf kepada semua pihak.

Amir (2006:12) juga mengungkapkan bahwa mereka yang mencoba kawin sesuku siap-siap saja *termajinkan* dari lingkungan keluarga dan masyarakat Minangkabau dimana mereka berdomisili. Menjadi bahan kasak-kusuk orang satu kampung, cemoohan dan pengucilan. Orang yang satu suku tidak boleh kawin, kendatipun mereka beda kabupaten/kota, kecamatan, desa, dan jorong. Karena selagi mereka dalam adat Minangkabau mempunyai suku yang sama maka akan susah bagi mereka melangsungkan sebuah pernikahan.

Sampai saat sekarang ini masyarakat Minangkabau masih mempercayai bahwa apabila perkawinan satu suku tetap dilakukan maka akan mendapatkan kutukan dalam biduk rumah tangga dan keluarga, serta diprediksikan tidak akan dikarunia keturunan. Walaupun akhirnya mendapatkan keturunan, keturunan yang terlahir akan mengalami kecacatan fisik dan keterbelakangan mental. Bahkan kalau mereka mendapatkan keturunan maka keturunan diperkirakan akan mempunyai akhlak yang buruk, rumah tangganya akan selalu dirundung pertengkaran dan perseteruan. Mereka yang kawin sesuku diyakini sebagai pelopor kerusakan hubungan dalam kaumnya dan dapat menimbulkan kesenjangan dalam tatanan sosial. Amir (2011:10-11) menyatakan bahwa perkawinan orang-orang yang sesuku secara kesehatan tidak baik karena dapat melahirkan anak-anak keterbelakangan mental dan menularkan penyakit *thalasemia* yang mematikan.

B. Penelitian yang Relevan

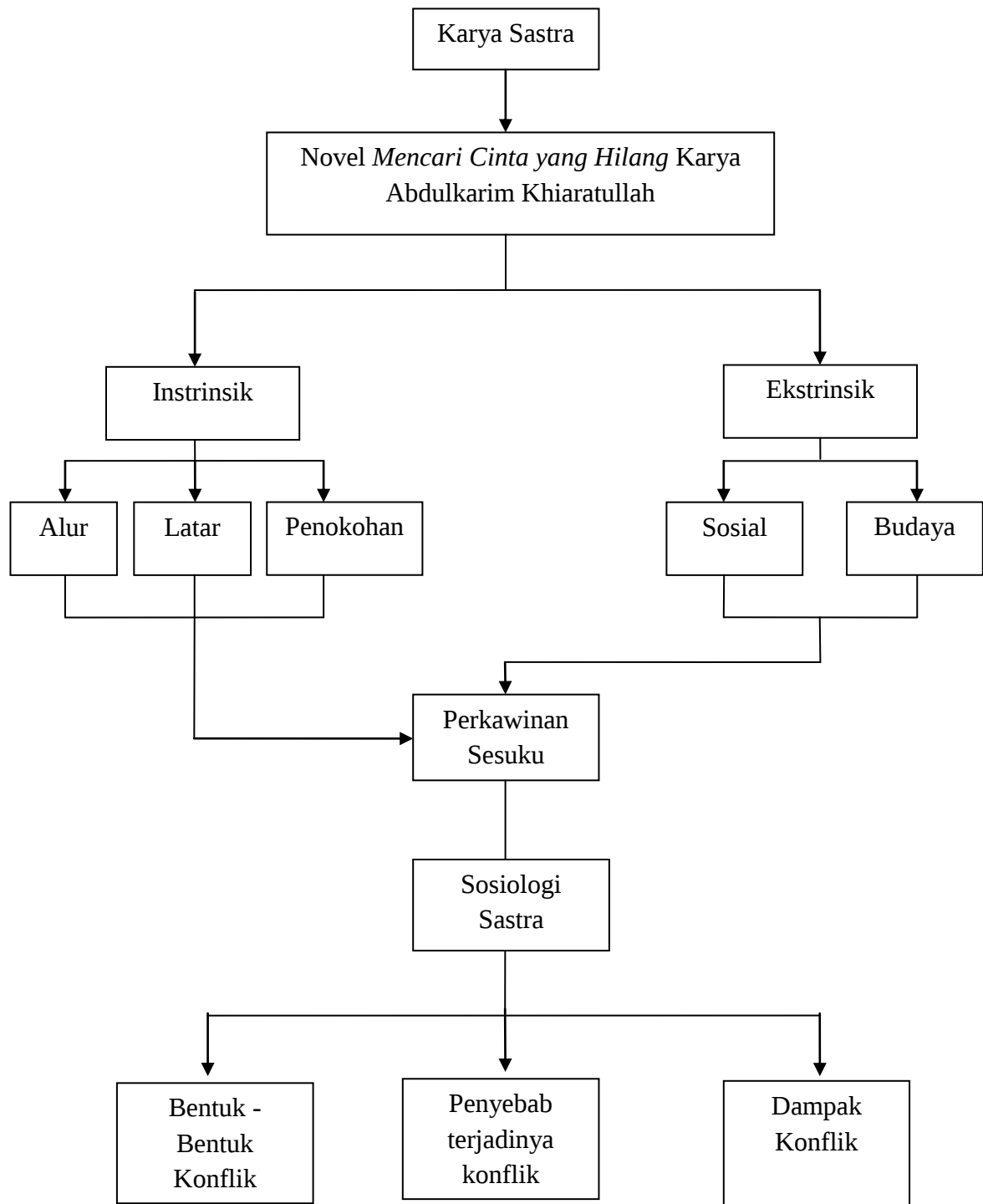
Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. *Pertama*, Yeni Jasmita (2005) dengan judul penelitian “Konflik Sosial dalam Novel *Karena Lesbian Laki-Laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* Karya Deodjha”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan beberapa bentuk sosial yaitu psikologis, interaksi sosial biologis, kebudayaan, ekonomi, status dan kedudukan sosial serta birokrasi dan kepemimpinan. Penyebabnya adalah interaksi dengan orang tua, tetangga dan masyarakat, kemiskinan dan kependidikan, perselisihan, perbedaan agama, perkawinan dan konflik rumahtangga. *Kedua*, Indri Yeni Yona Putri, 2012 dengan judul penelitian “Unsur-unsur Budaya Minangkabau dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi”. Penelitiannya menyimpulkan mengenai masalah perkawinan yang sudah tidak sesuai dengan perkawinan budaya orang Minangkabau, mengenai harta pusaka yang seharusnya harus tetap dijaga, lalu seorang *mamak* yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai seorang *mamak* dengan baik serta pemahaman agama yang sudah kurang dikalangan masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan aspek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah novel *Mencari Cinta yang Hilang* Karya Abdulkarim Khiaratullah dan aspek yang dikaji adalah konflik larangan perkawinan sesuku yang dialami tokoh utama dan pasangannya.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel juga bacaan yang menarik, menyentuh hati, dan mengandung nilai-nilai yang dapat digali dalam novel tersebut. Salah satu nilai yang terdapat dalam sebuah novel adalah nilai sosial dan budaya. Nilai sosial dan budaya merupakan konsep hidup dan kejiwaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Maksudnya adalah dalam kehidupan nilai sosial menjadi cerminan dari aturan dalam kehidupan yang dianut suatu masyarakat pada tempat tertentu. Dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah ini permasalahan yang ingin disampaikan tergambarkan dari penokohan yang disampaikan dimana tokoh mempunyai cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku yang banyak dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Pada masyarakat Minangkabau kawin sesuku juga merupakan suatu larangan yang telah ditetapkan dalam peraturan adat atau budaya masyarakat sejak dahulunya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, yang dikaji dalam adalah konflik larangan perkawinan sesuku di Minangkabau yang tergambarkan dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah.

Kerangka konseptual kajian konflik perkawinan sesuku dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* disajikan dalam bagan berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk konflik larangan perkawinan sesuku yang terjadi ada tiga, yaitu konflik antara individu dengan dirinya sendiri, konflik individu dengan keluarga, dan konflik individu dengan lingkungan. Konflik individu dengan dirinya sendiri terjadi di dalam diri Fauzi ketika ia harus memilih untuk tetap melanjutkan pernikahannya dengan Rahima atau mengikuti aturan adat yang melarangnya untuk menikahi Rahima. Lalu konflik yang terjadi di dalam diri Rahima selain mengenai pertunangannya dengan Fauzi juga karena dipaksa untuk menikah dengan Agung. Contoh konflik antara individu dengan keluarga adalah konflik yang terjadi antara Pak Zaidan, ayah Rahima dengan niniak mamak yang melarang pernikahan Fauzi dan Rahima. Sedangkan konflik antara individu dengan lingkungannya terjadi antara Fauzi dengan Tuan Baharuddin.

Kedua, penyebab konflik larangan perkawinan sesuku yang terjadi pada tokoh dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khieratullah adalah karena budaya Minangkabau. Konflik disini terjadi karena adanya pertentangan dari pihak *niniak mamak* dengan keluarga Fauzi dan Rahima. Para *niniak mamak* menentang pernikahan antara Fauzi dan Rahima karena hal tersebut bertentangan dengan budaya Minangkabau. Batalnya pernikahan antara Fauzi dan Rahima karena mereka mempunyai suku yang sama yaitu suku Caniago dan oleh masyarakat

Minangkabau pernikahan sesuku sangat dilarang karena hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap aturan adat yang telah menjadi budaya sejak zaman dahulu.

Ketiga, dampak yang terjadi terhadap konflik larangan perkawinan sesuku yang tergambar dalam novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah ini adalah apabila Fauzi dan Rahima tetap ingin menjutkan pernikahan maka mereka harus menyembelih seekor kerbau dan seluruh masyarakat di kaumnya akan mendapatkan malu. Selain hal tersebut tokoh utama Fauzi harus pergi meninggalkan kampung halamannya karena ia begitu kecewa dengan keputusan para *niniak mamak* yang membatalkan pertunanganannya dengan Rahima. Pembatalan pernikahan tersebut tidak hanya memberikan dampak yang buruk bagi Fauzi namun juga Rahima. Rahima mengalami tekanan bathin karena ia harus merelakan cintanya tidak bersatu dengan Fauzi. Tidak hanya hal itu, ia juga dipaksa untuk menikah dengan Agung anak *mamaknya* dengan alasan untuk kepentingan adat. Hal ini mengakibatkan Rahima jatuh sakit dan koma, sehingga harus menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit.

B. Implikasi Novel *Mencari Cinta yang Hilang* Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah dapat dijadikan sebagai satu materi pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi ini dapat dijadikan sebagai materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel indonesia. Hal ini sesuai dengan standar isi Satuan Pendidikan

Dasar dan Menengah yang tertera dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA pada kelas XI, semester I. Dengan Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan Kompetensi Dasar (KD) mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel indonesia/ novel terjemahan yang dibacakan. Dengan indikator (1) mampu menemukan nilai-nilai dalam novel, (2) mampu membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel dengan kehidupan sehari-hari, (3) mampu mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut, terlihat bahwa penelitian sastra yang berjudul “Refleksi Perkawinan Sesuku di Minangkabau dalam Novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Apalagi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah yang berada di lingkungan wilayah Minangkabau. Keuntungannya adalah dengan membahas nilai-nilai seperti nilai sosial dan budaya dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa mengenai nilai-nilai sosial dan budaya yang berada di sekeliling mereka.

Ketika melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa macam metode pembelajaran seperti penugasan, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini

diterapkan agar siswa mampu untuk mempelajari dan memahami materi pembelajaran terlebih dahulu. Sebelum dilakukan proses belajar mengajar di sekolah, terlebih dahulu guru menyuruh siswa untuk membaca novel *Mencari Cinta yang Hilang* Karya Abdulkarim Khiaratullah di rumah. Maka saat kegiatan pembelajaran di sekolah siswa bisa langsung diminta berdiskusi dengan temannya untuk menemukan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam novel tersebut, serta membandingkan dengan nilai-nilai kehidupan yang terjadi di masyarakat tentunya hal ini berlangsung dengan pengawasan dari guru Bahasa Indonesia yang mengajar. Setelah setiap anak berdiskusi dengan temannya barulah diadakan tanya jawab bersama guru. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut dapat lebih dipahami dan dimengerti lagi oleh siswa karena bimbingan dari guru. Skenario pembelajaran dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah, maka peneliti mengharapkan agar. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama sastra untuk mengasah kemampuan siswa dalam apresiasi sastra, serta menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai kehidupan sosial apalagi dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat atau pembaca makna kebudayaan Minangkabau berdasarkan novel *Mencari Cinta yang Hilang* karya Abdulkarim Khiaratullah.

Ketiga, diharapkan bagi guru bahasa Indonesia juga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang lebih menarik, inovatif, dan tidak membosankan sehingga minat belajar siswa mengenai sastra akan meningkat.

KEPUSTAKAAN

- Abdusyani. 1994. *Sosiologi, skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M.S. 2011. *Pewarisan: Harato Pusako Tinggi dan Pencaharian*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Amir, M.S. 2006. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Jasmita, Yeni. 2005. "Konflik Sosial dalam Novel *Karena Lesbian Laki-Laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* Karya Deodjha". Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS. UNP.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Khariatullah, Abdulkarim. 2012. *Mencari Cinta yang Hlang*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hassannudin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Navis, A.A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.